

DESAIN PEMBELAJARAN AKHLAK BERBASIS PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)*

Muslimah, Indhra Musthofa, M. Daud Yahya, Zulkifli Musthan, Annisa Wahyuni

IAIN Palangka Raya
Universitas Islam Malang
UIN Antasari Banjarmasin
IAIN Kendari
STAIN Mandailing Natal
muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id
indhra.musthofa@unisma.ac.id
daudyahya@uin-antasari.ac.id
zulkiflimusthan@gmail.com
annisawahyuni@stain-madina.ac.id

ABSTRACT

This literature research uses an Islamic education approach with the method of collecting documentation data on relevant journals, books, and magazines. The results of this study indicate that the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in moral learning essentially means linking moral learning with the environment. There are 3 (three) principles of the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in moral learning, namely according to the soul's need to seek meaning (the psychic need to create meaning), according to the brain function (the brain function), and in accordance with the principles of modern science. (acting in harmony with scientific principles). There are 6 (six) keywords implementing the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach in moral learning, namely learning is essentially real-word learning, is learning from reality that can be observed, practiced, felt and tested, learning is prioritizing real experience, not just an imagined experience, which cannot be proven empirically, learning is high-order thinking, student-centered learning activities, learning activities provide opportunities for students to be active, creative and critical, and learning activities provide knowledge. There are 7 (seven) characteristics of learning with Contextual Teaching and Learning (CTL) in moral learning, namely learning is carried out in an authentic context (learning is a life setting), learning provides opportunities for students to do meaningful tasks (meaningfull learning), learning is carried out by providing meaningful experiences to students (learning by doing), learning is given through group work, discussion, mutual correcting between friends (learning in a group), learning to create togetherness, cooperation and understanding each other in depth (learning to know each other). deeply), learning is carried out actively, creatively, productively and emphasizes cooperation (learning to ask, to inquiry, to work together), and learning is carried out in a pleasant situation (learning as an enjoy activity). Moral learning methods in the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach include the learning model using the movie watching method, the learning model using the discussion method, the learning model using the peer lesson method, and the story learning model.

Keywords: *moral learning; learning approaches; contextual teaching and learning (ctl).*

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin ilmu pendidikan Islam guna mengkaji desain pembelajaran Akhlak berbasis pada *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi terhadap literatur-literatur seperti buku, jurnal, dan majalah yang relevan dengan penelitian. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 (tiga) prinsip pelaksanaan pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan jiwa dalam mencari makna (*the psychis need to create meaning*), pembelajaran sesuai dengan fungsi otak (*the brain function*), dan pembelajaran sesuai dengan prinsip sains modern (*acting in harmony with scientific principles*). Kata kunci pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ada 6 (enam), yaitu hakikat pembelajaran yaitu hal-hal yang bisa diamati empiris (*real-word learning*). Terdapat 7 (tujuh) karakteristik pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu adanya pembelajaran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang bermanfaat (*meaningfull learning*), konteks yang sebenarnya (*learning in life setting*), adanya diskusi, kerja kelompok dan mengoreksi antar teman menciptakan aktivitas pembelajaran (*learning in a group*), pembelajaran yang dilakukan untuk menyajikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa (*learning by doing*), pembelajaran dengan kondisi menyenangkan (*learning as an enjoy activity*), aktif membuat pembelajaran dengan kondisi kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antar siswa terjadi adanya aktivitas pembelajaran (*learning to know each other deeply*), kreatif, dan produktif. Pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat dilakukan dengan metode diskusi, model pembelajaran dengan metode peer lesson, dan model pembelajaran dengan metode kisah.

Kata Kunci: pembelajaran akhlak; pendekatan pembelajaran; *contextual teaching and learning* (ctl).

A. PENDAHULUAN

Pola pendidikan agama Islam yang ada sekarang ini khususnya mata pelajaran akhlak yang merupakan poros pendidikan (Husna Nashihin, 2017), perlu dilakukan sebuah perubahan. Membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari manusia (Yaqin, 2021), merupakan tujuan pokok dari sebuah pendidikan akhlak (Dalimunthe, 2016). Kepribadian seorang anak menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti luhur merupakan nilai-nilai yang dihasilkan dari penerapan pendidikan akhlak (Harimulyo et al., 2021). Pembelajaran Akhlak pada dasarnya menekankan terhadap penekanan *character building* (Husna Nashihin, 2017). Internalisasi nilai saat ini menjadi hal yang sangat urgen di sekolah ini. *Character building* dan internalisasi nilai saat ini menjadi isu aktual (H Nashihin, 2019) di dalam dunia pendidikan. Inilah yang menjadikan mata pelajaran Akhlak di sekolah ini menjadi sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Tujuan pendidikan agama Islam senada dengan hal tersebut. Dimana diarahkannya perkembangan psikofisik manusia dan kepribadian (Fitriana & Listrianti, 2020) aspek psikologi merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Tujuan akhir dari sebuah kehidupan, dimana hakekat sebagai insan kamil (Kholish et al., 2020), tidak lain adalah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut terangkum dalam tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang memiliki bunyi: (Syamsi, 2018) “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis serta bertanggung jawab.”

Cara pengajaran Akhlak yang ada saat ini cenderung masih mengedepankan pencapaian ranah kognitif saja, sehingga pencapaian ranah afektif (Hanifah & Priyatna, 2020) anak kurang mendapat penekanan. Padahal prestasi belajar mata pelajaran Akhlak tidak bisa hanya dilihat dari sisi pencapaian ranah kognitif saja. Hal ini mengakibatkan unsur-unsur yang disampaikan oleh pelajaran Akhlak (Fajri & Mukarromah, 2021) tidak dapat terinternalisasi secara baik di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pendidikan agama Islam, dimana Akhlak terangkum dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Disamping menekankan pencapaian ranah kognitif, seharusnya juga lebih menekankan pada pencapaian ranah afektif (Nasution & Abadi, 2014). Prestasi belajar yang akan diukur pada ranah afektif, merupakan fokus dari penelitian ini.

Pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) membantu pendidik untuk menghubungkan antara materi pembelajaran Akhlak dengan konteks nyata kehidupan peserta didik. Pembelajaran Akhlak sebagai pembelajaran sikap akan lebih empiris (Pardede, 2022) berkaitan dengan kehidupan peserta didik, sehingga aspek afektif dalam pembelajaran Akhlak dapat dicapai dengan baik. Melalui *Contextual Teaching and Learning* (CTL), metode pembelajaran Akhlak akan lebih bervariasi, sehingga mampu mengakomodir gaya belajar peserta didik (Husaini et al., n.d.). Gaya belajar peserta didik yang terakomodir dengan baik, akan menjadikan pembelajaran lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas, ada 4 (empat) latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu, *pertama*, pembelajaran Akhlak masih bersifat formalistik belaka, sehingga belum bisa berkontribusi secara nyata menyelesaikan problematika yang dinamis. *Kedua*, perlu adanya pembelajaran Akhlak yang berbasis pada konteks kehidupan empiris di masyarakat, sehingga pembelajaran Akhlak bisa menjadi *way of life*. *Ketiga*, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak mampu menjadikan pembelajaran lebih terkait dengan konteks empiris kehidupan masyarakat. *Keempat*, belum adanya penelitian terkait desain pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak secara komprehensif.

Penelitian ini memiliki 5 (lima) fokus kajian, yaitu implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, prinsip-prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, kata kunci keberhasilan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, serta metode pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

B. TINJAUAN PUSTAKA

a. Terminologi Pembelajaran Akhlak

Secara terminologi, pembelajaran merupakan sebuah proses untuk menjadikan manusia untuk belajar. Hamalik menambahkan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kombinasi yang mencakup unsur-unsur manusia sebagai subjek belajar (Hafidz & Nashihin, 2021), fasilitas pembelajaran, metode dan prosedur pembelajaran yang diselenggarakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur manusia yang terlibat dalam pembelajaran meliputi pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan, dan juga kepala sekolah (Husna Nashihin et al., 2020). Materiil media pembelajaran meliputi buku, papan tulis, jurnal, modul, komputer, dan lain

sebagaimana. Adapun berkaitan dengan prosedur pembelajaran meliputi jadwal pembelajaran, pembelajaran praktik, ujian, penugasan, dan lain sebagainya.

Terma belajar merupakan manifestasi dari adanya perubahan melalui pengalaman dan latihan. Jika dilihat dari sisi tujuannya, pembelajaran secara esensial harus mampu menghasilkan perubahan, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Husna Nashihin, 2019a). Pembelajaran Akhlak sendiri secara pengembangannya lebih menitikberatkan pada aspek afektif peserta didik (Husna Nashihin, 2019a), sehingga membahas tentang perilaku terpuji dan tercela. Dalam implementasinya, terma pendidikan Akhlak sangat berkaitan erat dengan pendidikan karakter, karena keduanya sama-sama membahas mengenai nilai (*value*).

Berdasarkan pemaparan terminologi pembelajaran Akhlak yang diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk menjadikan manusia mengalami perubahan perilaku melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan secara sadar dan sistematis guna mencapai tujuan pembelajaran Akhlak (Zubaidi, 2013) yang telah ditetapkan. Untuk itu, usaha sadar dan sistematis yang dilakukan dalam pembelajaran Akhlak, mengharuskan pembelajaran Akhlak memiliki komponen-komponen pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

b. Proses Pembelajaran Akhlak

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan dalam pembelajaran. Bahwa sebelumnya telah diuraikan, pembelajaran merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku dalam berinteraksi pada sumber belajarnya (Fitiryani Sanuhung, 2021). Maka dalam kolaborasi kegiatan belajar siswa dan guru antara belajar dan mengajar terdapatlah istilah yang dikenal dengan PBM atau proses belajar mengajar.

Pembelajaran dalam sisi psikologi merupakan suatu proses bagaimana kinerja otak itu berjalan, yang hal tersebut memiliki proses yang sangat panjang. Melalui pengelolaan informasi yang didapatkan oleh otak manusia maka akan timbul pertanyaan secara *continue*, namun otak manusia tidak seperti tape recorder yang hanya menerima informasi melainkan memprosesnya juga. Seseorang yang menerima suatu informasi maka akan diolah oleh otak manusia dengan proses secara internal dan eksternal sehingga menciptakan informasi yang efektif (Dalimunthe, 2016). Eksternal merupakan penerimaan informasi dari orang lain. Oleh karena itu agar belajar dapat berjalan dengan efektif maka seorang siswa haruslah dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.

Peran seorang pengajar dalam belajar mengajar merupakan peran yang sangat penting, karenanya seorang pengajar haruslah memahami situasi dalam pembelajaran. Pada jaman ini

seorang pengajar haruslah dituntut untuk bisa menyesuaikan iptek dan situasi yang ada di lingkungannya supaya dapat menyampaikan pembelajaran dan berkomunikasi dengan baik dalam pembelajaran. Lingkungan tempat para siswa belajar mempunyai kondisi yang berbeda-beda, karena situasi seorang siswa dengan siswa yang lainnya berbeda-beda dan tidak semua siswa cepat dalam memahami situasi pembelajaran yang ada pada lingkungan tersebut.

Implementasi dari *Contextual Teaching Learning* (CTL) berbasis akhlak haruslah menimbang-nimbang antara situasi pembelajaran siswa. Situasi pembelajaran siswa dikategorikan menjadi tiga aspek; *pertama* siswa dengan kemampuan auditori, dengan gaya belajarnya mencatat apa yang ia perhatikan dan menyimak pengajar dengan sungguh-sungguh dan mereka mempunyai kemampuan lebih dalam mendengar dan melihat. *Kedua*, siswa dengan kemampuan visual, yaitu dengan kemampuan menyimak pembelajaran dengan melihat pembelajaran dengan informasi yang sistematis dan siswa tersebut pasif. *Ketiga*, siswa dengan kemampuan kinestetik merupakan siswa yang terbiasa dengan pergerakan yang leluasa dan terlibat langsung dengan pembelajaran secara praktiknya.

Komponen-komponen dalam pembelajaran yang menjadi proses belajar mengajar merupakan sebuah sistem yang meliputi tujuan pembelajaran yang akan dicapai, materi atau isi bahan kajian pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran, pendidik, dan peserta didik. Bahwa telah diketahui kegiatan yang ada dalam proses pembelajaran yaitu pengajar mengadakan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan ditambah dengan tindak lanjut dari program yang sudah dibuat yang merupakan hal tersebut bersinggungan dengan edukatif siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Proses pembelajaran mempunyai suatu kriteria keberhasilan yang pada hal tersebut haruslah ditimbang serta dievaluasi untuk melihat hasil ketercapaian atau tidaknya dari tujuan tersebut. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan menempuh proses pembelajaran secara utuh. Maka siswa dikatakan berhasil jika siswa tersebut mengalami perubahan setelah melalui proses pembelajaran.

Pius A. Partanto dan M. Dahlan (Husna Nashihin et al., 2021) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran diperlukan merencanakan prestasi belajar yang akan dicapai. Pius A. Partanto dan M. Dahlan lebih lanjut menjelaskan bahwa prestasi belajar merupakan hasil pembelajaran yang akan dicapai. Hasil pembelajaran secara umum ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang dikeluarkan oleh pendidik. Slameto menambahkan bahwa belajar secara terminologi, merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai perubahan tingkah laku melalui berbagai proses interaksi empiris.

Berdasarkan uraian pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang hendak dicapai yang merupakan manifestasi dari proses perubahan perilaku peserta didik yang diperoleh secara empiris yang ditunjukkan dengan nilai berupa angka. Proses penilaian ketercapaian prestasi belajar dilakukan dengan menjabarkan secara operasional indikator-indikator kedalam nilai-nilai yang hendak dievaluasi. Prestasi belajar pada pembelajaran Akhlak mencakup prestasi belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. METODE

Penelitian ini jika dilihat dari sumber data penelitiannya, maka termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) (Suharsimi Arikunto 2010). Jika dilihat dari sisi tujuan penelitiannya, maka termasuk jenis penelitian *deskriptif analisis* (Sugiyono, 2013). Jika dilihat dari sisi pendekatan penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan disiplin ilmu (Nasrudin, 2019) pendidikan Islam guna menjawab prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, karakteristik pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak, dan kata kunci implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi terhadap buku, catatan, jurnal, majalah, dan naskah akademik (Mukhtazar, 2020) lainnya yang relevan. Penelitian ini menggunakan metode analisis konteks, sehingga tahapan analisis yang digunakan adalah menyusun data, menganalisis data, serta menginterpretasi data penelitian. Sumber data penelitian ini berkaitan dengan teks-teks akademik yang berhubungan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Suharsimi Arikunto 2010).

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akhlak

Terma *Contextual* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti konteks. Terma *Contextual* secara bahasa berasal dari 2 (dua) kata, yaitu *con* yang memiliki arti *with* serta *textum* yang memiliki arti *woven* (Husna Nashihin, 2017). Berdasarkan terminologi diatas maka terma *Contextual* memiliki arti situasi, kejadian, dan keadaan.

Nurhadi menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran Akhlak akan mampu mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Untuk itu, dapat disimpulkan juga bahwa pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pembelajaran yang menitikberatkan pada karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar peserta didik.

John Dewey pada tahun 1916 sudah memulai penelitian dengan idenya mengaitkan antara pembelajaran dengan lingkungan belajar (Sutarman, 2019). John Dewey melalui penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa peserta didik mampu mendapatkan kualitas pembelajaran yang baik jika peserta didik mampu mengaitkan apa yang dipelajari dengan apa yang diketahui sebelumnya. Artinya, menghubungkan antara materi pembelajaran di kelas dengan fakta sosial di masyarakat menjadi sangat penting dalam pembelajaran kontekstual.

b. Prinsip Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akhlak

Dalam implementasinya, pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak harus menggunakan prinsip-prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (Husna Nashihin, 2017), yaitu:

- 1) Sesuai dengan kebutuhan jiwa untuk mencari makna (*the psychis need to create meaning*).

Idealisme manusia secara kodrati menginginkan untuk mberubah menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi inilah yang menjadi dorongan kuat bagi manusia dalam mempertahankan hidup. Dalam bahasa Inggris, meaning memiliki arti “*aim or purpose, signifance or import*”. Victor E. Frankl menjelaskan bahwa pada dasarnya manusia selalu memiliki keinginan untuk mengetahui segala sesuatu yang baru.

Uraian diatas mengantarkan pada sebuah kesimpulan bahwa manusia hidup memiliki tujuan yang tidak lain adalah untuk mencari makna hidup baru. Penerapan pembelajaran Akhlak berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat berhasil manakala materi pembelajaran Akhlak dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- 2) Sesuai dengan fungsi otak (*the brain function*).

Komponen yang terdapat dalam otak manusia dalam penerapannya membutuhkan asosiasi. Pada setiap otak manusia, terdapat kosteks asosiasi yang mampu menghubungkan sesuatu yang mirip didalam bank memori otak. Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sesuai dengan fungsi memori otak mengandung arti bahwa pembelajaran harus mempertimbangkan fusngi otak peserta didik dengan baik.

- 3) Sesuai dengan prinsip sains modern (*acting in harmony with scientific principles*)

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak harus menyesuaikan dengan perkembangan prinsip sains modern. Prinsip sains modern antara lain pembelajaran harus sesuai dengan situasi psikologis peserta didik dan fungsi kinerja otak.

c. Kata Kunci Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akhlak.

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak dalam implementasinya harus mempertimbangkan kata kunci (Husna Nashihin, 2017) berikut supaya pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, yaitu:

- 1) Belajar pada hakikatnya merupakan segala sesuatu yang dapat dirasakan secara empiris, meliputi aktifitas memperhatikan, mempraktikkan, merasakan, dan diuji cobakan.
- 2) Belajar harus dipraktikkan secara empiris, tidak hanya sebatas perencanaan belaka yang tidak diwujudkan secara nyata.
- 3) Pembelajaran merupakan proses pemikiran yang kritis. Belajar merupakan proses menuangkan cara berpikir kritis.
- 4) Pembelajaran harus terpusat kepada peserta didik.
- 5) Aktivitas pembelajaran dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk kreatif aktif dan kritis.
- 6) Aktivitas pembelajaran dapat memberikan pengetahuan yang baru.

d. Karakteristik Pembelajaran dengan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Akhlak

Karakteristik pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (Husna Nashihin, 2017):

- 1) Pembelajaran dilakukan dengan adanya konteks yang sebenarnya (*learning in life setting*).
- 2) Pembelajaran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang bermanfaat (*meaningfull learning*).
- 3) Pembelajaran yang dilakukan untuk menyajikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa (*learning by doing*).
- 4) Adanya diskusi, kerja kelompok dan mengoreksi antar teman menciptakan aktivitas pembelajaran (*learning in a group*).
- 5) Kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antar siswa terjadi adanya aktivitas pembelajaran (*learning to know each other deeply*).

- 6) Kreatif, produktif dan aktif membuat pembelajaran dengan kondisi kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*)
- 7) Pembelajaran dengan kondisi menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

e. Metode Pembelajaran Akhlak dalam Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)

Berikut ini beberapa model pembelajaran (Husna Nashihin, 2019b) Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) yang diterapkan pada pembelajaran Akhlak:

1) Model Pembelajaran Dengan Metode Menonton Film

Penerapan metode menonton film pada pembelajaran Akhlak dilakukan dengan perencanaan yang sistematis. Pemutaran film dilakukan sebelum materi disampaikan kepada siswa. Setelah film selesai diputarkan, guru kemudian meminta siswa untuk mengemukakan pendapat tentang film tersebut. Semua pendapat yang sudah dikemukakan dikonfirmasi dengan materi yang sudah disiapkan. Model pembelajaran seperti ini, tidak hanya berlangsung sebagai proses transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi merupakan pembelajaran yang membangun pemahaman melalui pengalaman.

2) Model Pembelajaran Dengan Metode Diskusi

Metode diterapkan dengan mengkolaborasikan metode aktif lainnya, seperti kolaborasi metode diskusi dengan metode menonton film. Penerapan kolaborasi metode tersebut dilaksanakan secara sistematis. Sebagai contohnya, metode menonton film diterapkan pada langkah pertama dalam kegiatan inti. Setelah itu, siswa diminta mendiskusikan film yang telah diputarkan tersebut.

3) Model Pembelajaran Dengan Metode Peer Lesson

Penerapan metode ini dapat membuat hubungan berfikir antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Konsep Peer Lesson sengaja diterapkan di dalam pembelajaran Akhlak untuk membantu siswa dalam membiasakan aplikasi pengetahuan yang sudah didapatkan. Melalui metode ini diharapkan siswa akan mengalami pengalaman empiris dalam mempraktekan pengetahuan yang sudah dimiliki.

4) Model Pembelajaran Dengan Metode Kisah

Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran Akhlak ditujukan untuk memaksimalkan internalisasi nilai pada diri siswa. Melalui metode kisah, siswa dapat mendalami materi melalui proses perenungan. Selain itu, melalui metode kisah dimungkinkan juga akan terciptanya pembelajaran berbasis masalah, seperti menganalisa permasalahan yang ada dalam kisah serta mencari solusinya.

Penerapan semua metode di atas dilaksanakan dengan penerapan media berbasis teknologi informasi, seperti media power point, LCD, Internet. Salah satu contohnya adalah penggunaan media E-Mail untuk pengumpulan tugas dan pemberian tugas dalam pembelajaran Akhlak. Semua siswa yang mengikuti pembelajaran Akhlak diwajibkan memiliki E-Mail sendiri.

E. KESIMPULAN

Ada 4 (empat) latar belakang masalah dalam penelitian ini, yaitu *pertama*, pembelajaran Akhlak masih bersifat formalistik belaka, sehingga belum bisa berkontribusi secara nyata menyelesaikan problematika yang dinamis. *Kedua*, perlu adanya pembelajaran Akhlak yang berbasis pada konteks kehidupan empiris di masyarakat, sehingga pembelajaran Akhlak bisa menjadi *way of life*. *Ketiga*, implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak mampu menjadikan pembelajaran lebih terkait dengan konteks empiris kehidupan masyarakat. *Keempat*, belum adanya penelitian terkait desain pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak secara komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak secara esensial mengandung arti mengkaitkan antara pembelajaran Akhlak dengan lingkungan. Ada 3 (tiga) prinsip pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak yaitu sesuai dengan fungsi otak (*the brain function*), sesuai dengan prinsip sains modern (*acting in harmony with scientific principles*) dan dengan kebutuhan jiwa untuk mencari makna (*the psychis need to create meaning*).

Ada 6 (enam) kata kunci implementasi pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak yaitu belajar pada hakikatnya adalah *real-word learning* pada hakikatnya yaitu suatu hal yang bisa diamati, dirasakan dan uji coba yang nyata, yaitu dengan pengalaman yang nyata bukan hanya perencanaan dan harapan saja, dan harus diujikan dengan penelitian yang ada. Belajar merupakan suatu kemampuan berpikir yang kritis, serta aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan siswa aktif dalam pembelajaran yang membuat siswa kritis, aktif dan kreatif, serta pembelajaran juga memberikan pengetahuan yang baru.

Ada 7 (tujuh) karakteristik pembelajaran dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Akhlak yaitu pembelajaran digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang bermanfaat (*meaningfull learning*), pembelajaran dilakukan dengan adanya konteks yang sebenarnya (*learning in life setting*),

mengoreksi antar teman menciptakan aktivitas pembelajaran (*learning in a group*), kebersamaan, kerjasama dan saling memahami antar siswa terjadi adanya aktivitas pembelajaran (*learning to know each other deeply*), kreatif, produktif dan aktif membuat pembelajaran dengan kondisi kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*), pembelajaran yang dilakukan untuk menyajikan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa (*learning by doing*), adanya diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran dengan kondisi menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Metode pembelajaran Akhlak dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) antara lain model pembelajaran dengan metode diskusi, model pembelajaran dengan metode menonton film, model pembelajaran dengan metode kisah, dan model pembelajaran dengan metode peer lesson.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, S. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Akhlak*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=CNZ5DwAAQBAJ>
- Fajri, Z., & Mukarromah, S. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al Ghazali Dalam Menanggulangi Less Moral Value. *Edureligia : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 31–47.
- Fitiryani Sanuhung. (2021). *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education Vol. 4, No. 2, 2021*. 4(2), 183–195.
- Fitriana, F., & Listrianti, F. (2020). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dalam Mengatasi Rational Hedonism Di Mts Negeri 1 Probolinggo. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 6(1), 100–116. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.129
- Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hanifah, A., & Priyatna. (2020). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Ihsan Siswa. ... *Pendidikan Sosial* ..., 5(2). <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2SH/article/view/547>
- Harimulyo, M. S., Prasetya, B., & Muhammad, D. H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 6(1), 72–89. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v6i1.5253>
- Husaini, Syahrizal, & Siregar, M. F. Z. (n.d.). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. Cv. Puskra Mitra Jaya. <https://books.google.co.id/books?id=QRcjEAAAQBAJ>

- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin, Anisatul Baroroh, & Aslam Ali. (2020). IMPLIKASI HUKUM TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Telaah atas Hukum Moore, Hukum Metcalfe, dan Hukum Coase). *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 57–73. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i2.39>
- Husna Nashihin, Nazid Mafaza, & M.Okky Haryana. (2021). IMPLEMENTASI TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TQM) PERSPEKTIF TEORI EDWARD DEMING, JURAN, DAN CROSBY. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 50–60. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media. <https://books.google.co.id/books?id=iHHwDwAAQBAJ>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2019a). KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA). *Al- Ghazali*, 2(1), 15.
- Nashihin, Husna. (2019b). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Nasrudin, J. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: buku ajar praktis cara membuat penelitian*. Pantera Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=j-igDwAAQBAJ>
- Nasution, M. K., & Abadi, A. M. (2014). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Akidah Akhlak. *Jurnal Tunas Bangsa*, 1(1), 30–54.
- Pardede, F. P. (2022). *Pendidikan Akhlak di Perguruan Tinggi*. madina publisher. <https://books.google.co.id/books?id=P11qEAAAQBAJ>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendalaman Kualitatif, dan R & D. In CV. Alfabeta. Alfabeta. <https://books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ>

- Sutarman, S. (2019). Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5(1), 34–50. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>
- Syamsi, M. (2018). Konsep Pendidikan Agama Islam; Studi atas Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 14(2 SE-Articles), 15–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3366713>
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multi Kultural*. LKIS Pelangi Aksara. <https://books.google.co.id/books?id=Y34SEAAAQBAJ>
- Zubaidi. (2013). Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Araby. *Tarbawi*, 10(2), 89–115.